

Matinya Kritik Seni Rupa Indonesia, Matinya Budaya Seni Rupa Indonesia

Tri Aru Wiratno
triaruwiratno@yahoo.co.id
Seni Rupa Murni Institut Kesenian Jakarta

Abstrak

Perkembangan seni rupa tidak lepas pada budaya kritis. Akan tetapi hal itu telah hilang, ketika perkembangan seni rupa hanya memperhatikan struktur mekanisme dunia seni rupa dalam sebuah lembaga sebagai medan seni rupa, dan tidak ada tulisan kritik seni rupa. Penelitian ini mempergunakan studi pustaka dan interpretasi Paul Ricoeur sebagai bentuk tahapan menangkap makna masalah itu. Kemudian mengadakan analisa sehingga menemukan konstruksi bentuk dari perkembangan seni rupa berada dalam mekanisme sistem dalam dunia seni rupa, sehingga yang ada adalah seniman yang berada dalam mekanisme lembaga dan institusi perkembangan seni rupa, bukan sebagai bagian dari budaya seni rupa yang lebih mengedepankan sikap kritis, sebagai mana kritik dari para kritikus seni.

Kata kunci: Budaya, Kritik Seni, Lembaga Seni, Seni Rupa

Abstract

The development of art cannot be separated from critical culture. However, this has disappeared, when the development of art only paid attention to the structure of the art world mechanism in an institution as a field of art, and there were no writings of art criticism. This research uses literature study and Paul Ricoeur's interpretation as a form of stages to capture the meaning of the problem. Then carry out an analysis so that they find the construction of the form of the development of art that is in the system mechanism in the world of art, so that there are artists who are in the mechanism of institutions and institutions of art development, not as part of art culture that prioritizes a critical attitude, as where is the critique of the art critics.

Keywords: Culture, Art Criticism, Art Institute, Fine Arts

Pendahuluan

Sejarah Pertumbuhan Kritik Seni di Indonesia, Tulisan *De Java Bode* terbit 12 Mei 1941, Harian Pemandangan terbit 10 Mei 1941, Majalah Panji Pustaka, penulisnya Sanusi Pane, Supeno mengenai lukisan Basuki Abdullah dan Sudjojono, Harian Suara Asia, penulisnya Agus Jaya Suminta terbit 26 Mei 1943, Seni Rupa dan Bangsa. Begitu juga Sudjojono, Jaya Kusuma menulis pameran lukisan Indonesia di gedung *Keimin Bunka Shidosho* di harian Pemandangan. Masa kemerdekaan banyak tulisan tersebar di media Panca Raya, Mimbar Indonesia, harian Kedaulatan Rakyat, Seniman Indonesia Muda, dan masih banyak lagi. Di masa tahun 60-70an kritik seni rupa mempunyai kekuatan dalam mengartikulasikan tentang gagasan seni rupa. Memberikan ruang publik yang penuh dengan wacana kesenirupaan, kritikus dan juga seniman, pelukis yang aktif berkarya dan ada yang membuat puisi, cerpen dan essay di dominan oleh pelukis yang tidak mempunyai latar belakang pendidikan tinggi seni. Mereka tumbuh dan berkembang dari realitas sosial budaya kehidupan masyarakatnya yang punya budaya seni yang kuat. Kebudayaan dalam realitas sosial memiliki peranan penting untuk menumbuhkan budaya kesenian yang lebih baik, seniman berada dalam suasana budaya bangsa yang membangun karakter sebuah bangsa. Budaya menjadi wacana yang memberikan kemungkinan pada seniman untuk merefleksikan gagasan dari pemikirannya. Seni rupa dibangun dalam kekuatan gagasan seni yang ingin ada sesuatu yang lebih dari yang dibuat dalam karya seninya.

Namun diakhir abad ke 20 Perkembangan kritik Indonesia seni rupa sudah tidak lagi diminati oleh dunia seni rupa, yang terjadi di dalam perkembangan seni rupa di 1990an. Ternyata dibelahan dunia lain juga terjadi pada pertengahan 90-an, pasar seni "global" telah secara serius merambah pada pola pikir New York, setidaknya di antara para investor yang sedang berkembang. Ini berarti jika memilih untuk berinvestasi dalam artis yang bekerja di luar kota New York, masih ingin melihat hasilnya. (Fenomena ini juga terjadi di Beijing dan London) Dalam suasana seperti itu, siapa yang benar-benar membutuhkan atau peduli dengan kritik? Lambat laun, tampaknya profesi itu dibuang untuk semacam perilaku terlarang. Beberapa surat kabar penting di Amerika Serikat dengan liputan kritik yang kritis terhadap seni mulai melumpuhkan para kritikus. Kritikus dalam perkembangannya tidak menjadi bagian dari mekanis seni rupa yang memerlukan kerja sama untuk mencapai tujuan seni.

Seni rupa bukan lagi berbicara masalah gagasan pemikiran dalam tataran yang filosofi dan budaya. Tetapi lebih bagaimana seni rupa menjadi sebuah struktur dari sebuah sistem yang menunjukkan pada kemapanan dalam kehidupan sebuah strata sebuah masyarakat. Seni rupa menjadi representasi dari sebuah Negara dan bangsa untuk melampaui persoalan sosial budaya masyarakat, yang menghambat sebuah kemajuan dari sebuah mekanisme perkembangan, semua elemen seni baik yang bersifat ekspresi, jiwa dan pemikiran menjadi sebuah mekanis perkembangan yang dibentuk sebagai instrument dari karya seni rupa. Untuk mencapai apa yang di dapat dari seni ada kenikmatan materi dan status kehidupan dalam realitas sosial masyarakat dan dunia. Kritik seni rupa tidak mempunyai tipikel yang bisa mengikut mekanis dari perkembangan struktur dalam seni rupa, karena kecenderungan kritik lebih independ tidak kolaboratif dalam sebuah mekanisme dari struktur dunia seni rupa dalam sebuah lembaga, galeri, dan kolektor.

Strauss berpendapat, hasil dari devaluasi kritik Antara lain, kritik melibatkan membuat perbedaan yang lebih baik dan lebih halus di antara hal-hal yang serupa. Jika kritik didevaluasi, seniman dan kurator tidak memiliki pilihan lain dalam krisis nilai-nilai relatif saat ini tetapi untuk mendengarkan lagu sirine pasar. Sedang Kant sendiri melihat kritiknya berkaitan dengan permasalahan batas pengetahuan yang sesuai dalam maexian, pengetahuan kritik didasarkan pada ketimpangan struktural dengan melakukan kritik emansipatoris. Berbeda dengan kritik Maexian lebih melihat praksis revolusioner yang didorong oleh pemahaman tentang penindasan dan ketimpangan struktural. Kritik adalah pengetahuan emansipatoris.

Metode Penelitian

Penelitian ini mempergunakan metode penelitian studi pustaka dari berbagai pustaka yang didapat dalam permasalahan kritik seni rupa yang ada di dunia seni rupa Indonesia sehingga akhir tahun 2000-an dan berupa pustaka digital yang berkaitan dengan permasalahan kritik seni rupa dunia dengan mengacu pada budaya kritik seni rupa, sebagai kontruksi penelitian ini sehingga menghasilkan sebuah tulisan yang memberikan gambaran budaya kritis seni rupa. Observasi sebagai bagian dari kegiatan yang dilakukan peneliti sebagai pelaku seni. Dengan metode inteprestasi Pual Ricoer, sesungguhnya merupakan menyingkap sebuah maksud yang

lebih dalam, yakni penjembatanan distansi dan perbedaan-perbedaan budaya. Dengan tahapan melakukan mereduksi dan mengelaborasi studi pustaka menjadikan penelitian menemukan cela yang perlu diperhatikan dalam perkembangan seni rupa Indonesia pada masa akan datang. Sebagai aspek budaya kritis yang perlu diperhatikan sebagai bagian dari dunia seni rupa yang ada lembaga, sistem dan budaya menjadi kesatuan yang perlu diperhatikan dalam dunia seni rupa Indonesia.

Pembahasan

Keberada kritik seni rupa setidaknya seperti apa yang dikatakan oleh Peter Simek, bahwa seni membutuhkan sesuatu di luar dirinya sebagai tempat refleksi, kearifan, dan hubungan dengan dunia yang lebih besar. Seni demi seni itu baik-baik saja, jika anda bisa mendapatkannya. Tetapi kemudian hubungan dengan yang nyata menjadi renggang, dan koneksi ke sosial menghilang. Jika anda ingin terlibat, jika anda ingin diskursus, anda perlu kritik.

Dengan demikian asal kata dari kritik berasal dari bahasa Yunani kuno *Krites* yang berarti hakim dari kata kerja *krinein* yang artinya dasar menghakimi. Kritik yang mempunyai esensi memburu keadilan, hakim jago keadilan. Lebih terlihat pada bentuk penilaian yang bersifat menghakimi sebagai awal mula dari budaya kritik, namun dalam perkembangnya kritik lebih berkembang pada perkembangan ilmu pengetahuan. Budaya kritik seni berkembang dengan berkembangnya filsafat, kebudayaan dan ilmu pengetahuan sosial, humaniora dan psikologi, meskipun filsafat masih menjadi bagian dari kritik seni.

Sebagai prinsip filosofi kritik seni, menjelaskan bahwa setiap karya seni yang lahir, belum tentu sempurna, sehingga membutuhkan pencermatan untuk memberikan penyempurnaan. Karya seni ada yang sengaja diciptakan dengan tendensi dan simbol-simbol khusus, sehingga butuh kritik yang mampu memahaminya dan menginterpretasikan. Untuk bisa dipahami dan mengerti oleh orang lain yang melihatnya. Kritik sering terkait pula dengan aneka aliran karya seni yang berkembang pada suatu periode seni tertentu. Dimana setiap periode mempunyai perkembangan yang berbeda.

Dengan demikian pengertian kritik mempunyai pemahaman sebagai kegiatan yang melakukan kritik, untuk menumbuhkan realitas sosial budaya di dalam kehidupan masyarakat dan seni. Kritik seni rupa sebagai budaya kritis merepresentasikan aspek kehidupan budaya yang ada dalam konstelasi seni rupa, sehingga dapat melihat sebuah karya seni sebagai kehidupan realitas sosial budaya yang berkembang. Dengan demikian seorang kritikus menetapkan pengertian, menggolong-golongkan, menguraikan atau memecah-mecah sebuah karya seni kedalam unsur-unsur pembentukannya atau normanya, disertai tafsiran, dan pada akhirnya menerangkan dan menilai sebuah karya seni yang dikritik tersebut, sebagai satu kesatuan seni rupa dalam realitas sosial budaya masyarakat. Bukan hanya melihat karya seni rupa bagaimana kelebihan dan bagaimana kekurangannya, dengan daya nalar yang luas untuk memberikan alasan rasional dan proposional. Membuat rangkaian itu menjadi sebuah komentar yang dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam dunia seni, kritik seni rupa menjadi penyeimbang, teman pendamping di dalam berkesenian sehingga kritik seni rupa membuat kesenian dan seni rupa tumbuh dan berkembang dengan sehat bagi perkembangan seni secara menyeluruh. Tidak hanya didukung pada berpikir kritis, dan mengembangkan budaya berpikir kritis, sehingga menjadi sikap kritis dan menjadi budaya kritis yang didasarkan pada pengetahuan dari kritik. Kritik seni rupa yang berkembang adalah kritik formalisme yang direduksi menjadi instrument dari materi pendidikan atau mata kuliah seni rupa yang dipelajari saja.

Kritik seni rupa sebagai usaha pemahaman dan penikmatan yang mampu dijabarkan dengan jelas, sehingga memberikan gambaran dari sebuah karya seni rupa yang dipresentasikan. Disisi lain kritik seni rupa sebagai kajian seni akan memberikan rinci dan apresiatif dengan analisis yang logis dan argumentatif untuk menafsirkan karya seni rupa. Memungkin pada kritik seni rupa menjadi sebuah konstruksi bentuk teknis dan pengetahuan dalam sebuah padu yang utuh.

Pandangan keilmuan kritik seni rupa berbasis pengetahuan teoritis dan teknis penilaian mengenai prestasi kesenirupaan. Segi proses, kritik seni rupa adalah kegiatan perorangan, baik lisan maupun tulisan, yang dipublikasikan kepada khalayak ramai.

Perkembangan pengetahuan kritik seni mengikuti arah perkembangan seni rupa. Untuk memahami dan mempertegas pada perkembangan seni. Namun bukan berarti perkembangan kritik seni rupa tidak mempunyai format kritik sebagai bentuk, untuk mengidentifikasi kritik seni rupa untuk kalangan tertentu, sesuai dengan cara pemaparan dan penulisan berdasarkan teknik dan metodenya.

Perkembangan kritik tersebut dalam realitas sosial budaya menjadi kritik yang menyentuh seni rupa seni sebagai bagian dari kehidupan. Membuat pengetahuan kritik menjadi lebih memperkaya seni budaya, sehingga memberikan kemungkinan seni berkembang bukan sebuah bentuk tapi juga gagasan seni.

Segi produk, kritik seni rupa adalah sekumpulan hasil opini para pengamat tentang prestasi kesenirupaan yang mengandung nilai apresiatif, edukatif dan dokumentasi. Mendeskripsikan seni rupa dan peristiwa kesenian, memadukan karya seni untuk menemukan bentuk dan gagasan yang belum terungkap, menyelusuri gagasan, bentuk, ekspresi dalam alur seni yang ada, mengumpulkan dalam satu pengertian untuk mendapat simpul dari sebuah karya seni rupa atau peristiwa kesenian, menawarkan pengertian seni dan peristiwa kesenian menjadi kemungkinan lain atau memang menjadi tujuan yang ingin dicapai oleh seniman.

S. Takdir Alisyahbana dalam buku Seni dan “Sastra Di Tengah-Tengah Pergolakan Masyarakat dan Kebudayaan”, bahwa budaya lebih dekat dengan filsafat Indonesia, budilah langsung melahirkan kebudayaan. Budaya sebagai manifestasi kehidupan realitas sosial yang berkembang dalam kehidupan suatu bangsa.

“Seperti telah dikatakan dalam kehidupan kebudayaan itulah manusia menjelma sebagai makhluk yang bebas berpikir, menyelidiki, merasakan dan berfantasi dan berdasarkan sekaliannya, memilih dan mengambil keputusan. Seluruh proses ini kita namakan dengan menilai. Atas pilihan dan keputusan manusia berbuat, diubahnya alam dan diadakannya bentuk-bentuk tidak ada dalam alam sebelumnya. Dengan demikian manusia mendapat tugas dan tanggung jawab untuk segala perbuatannya merupakan kelakuan kebudayaan”

Berpikir kritis secara berkesinambungan akan berkembang menjadi sikap kritis, sebagai kesatuan diri terhadap nilai budaya. Sedangkan nilai budaya itu didasarkan pada realitas kehidupan berbudaya yang berkembang menjadi budaya kritis. Di mana budaya kritis itu sebagai bagian dari pengetahuan kritik dari seseorang yang berkembang pada peradaban suatu bangsa dalam mencari pandangan tujuan hidup manusia. Direpresentasikan dalam keyakinan,

kepercayaan dan agama, kemudian di dalam ilmu pengetahuan dan seni. Menjadi nilai dan sikap yang menjadi cara pandangan terhadap karya seni. Dengan demikian mampu mengembangkan berpikir kritis, sebagaimana mestinya dalam berkesenian yang selalu memadukan aspek diri secara baik. Baik itu kognitif, afektif dan psikomotori salah satu yang menjadi sikap berpikir kritis. Sikap berpikir kritis ini sejalan dengan budaya kesenian dan seni dalam realitas sosial budaya, dengan sendiri budaya kritik sudah menjadi bagian dari kehidupannya.

Dengan budaya kritis ini akan memberikan stimulan dari kegiatan berkesenian untuk berkembang dan melahirkan karya seni yang lebih baik. Selain itu melahirkan pemikiran kesenian dalam aspek realitas sosial budaya masyarakat dan dunia kesenian. Bahwa karya seni sebagai idealis kritik dari budaya kritik yang konstruktif. Dengan demikian akan menumbuhkan apresiasi terhadap seni pada masyarakat untuk bisa memiliki, sehingga akan mendukung perkembangan seni dan berkarya seni bagi para senimannya. Untuk itu aspek budaya menjadi penting dalam melahirkan sikap kritis dalam dunia seni. Sebagai bentuk dinamikan kreatif dan gagasan berkarya seni. Untuk selalu melahirkan nilai dan bentuk yang merepresentasikan langkah kehidupan manusia dalam sebuah jamannya.

"Kritik seni adalah dalam krisis global." Bagian dari alasan ini adalah kasusnya, katanya, adalah bahwa sementara kritik seni diproduksi dalam jumlah yang terus meningkat dan didukung oleh peluang yang semakin meningkat untuk distribusi (jurnal, majalah, brosur galeri, blogspot, dan sebagainya), tidak ada yang benar-benar menganggapnya serius. Kritik seni "diproduksi secara besar-besaran, dan diabaikan secara besar-besaran" (Elkins James and Michael Schreyach. 2008:9)

Setelah ini diakui, menjadi jelas bahwa hanya dari dalam industri budaya itu sendiri bahwa kritik dapat dilakukan. Ini mendefinisikan parameter fase "pasca-Konseptual" seni radikal dari akhir 1970-an hingga pertengahan 1980-an, selama periode itu strategi menjadi subversi internal yang menarik pada mode dekonstruksi filosofis. Ini merupakan yang terakhir kesempatan — atau taruhan putus asa — tentang kemungkinan mempertahankan kekritisian praktik dan teori. Kegagalan strategi ini (untuk alasan "internal" dan "eksternal") yang merupakan salah satu penyebab langsung dari "krisis" kritik seni saat ini (yaitu, dari pertengahan 1980-an hingga 1990-an). Untuk menyarankan, kemudian, bahwa peralihan ke filsafat entah bagaimana akan menyelesaikan krisis ini adalah melupakan sejarah yang terakhir, yang telah

mengambil bentuk pengulangan berulang pada teori atau filsafat sebagai cara untuk menebus seni dari penyatuan kembali.

Kritik institusional mengalami nasib yang sama, karena dengan cepat menjadi bahan tetap pada hamparan seni kontemporer, di mana setiap institusi yang layak namanya menugaskan seniman untuk terlibat dalam intervensi penting ke institusi tersebut. Pada saat yang sama, kritik institusional menyatu secara kuratif dan institusional dengan estetika relasional dalam institusionalisme baru, di mana kurator dan direktur museum dan ruang seni mulai mengecam kritik institusional, menunjukkan representasi politik atau representasi politik di dalam institusi tersebut.

Beberapa kritikus seni dari avant-garde historis melakukan hal itu. Sebagai ganti kritikus atas nama masyarakat, muncul kritik sosial atas nama seni: karya seni tidak membentuk objek penilaian tetapi malah diambil sebagai titik awal untuk sebuah kritik yang ditujukan pada masyarakat dan dunia. Kritikus seni hari ini mewarisi ruang publik yang lebih tua bersama dengan pengkhianatan avant-garde terhadap ruang publik. Tugas paradoksal menilai seni atas nama publik, sementara mengkritik masyarakat atas nama seni membuka celah yang dalam dalam wacana kritik kontemporer.

Bahkan jika wacana kritik seni kontemporer memahami "orang lain" yang terkenal bukan dalam arti identitas budaya tertentu, tetapi sebagai keinginan, kekuasaan, libido, ketidaksadaran, yang nyata, dan seterusnya, seni masih ditafsirkan sebagai upaya untuk berkomunikasi. ini yang lain, untuk memberinya suara dan bentuk

Ketika kritik seni mengalami metamorfose menjadi kurator seni rupa yang diambil dalam pengertian dari struktur lembaga museum untuk memelihara artefak yang ada di museum. Kurator bukan hanya sebagai kegiatan pengamatan dan penulisan dari sebuah kritik seni tetapi memang menjadi kritik seni rupa yang hidup dalam kehidupan realitas sosial budaya masyarakat kesenian. Dengan demikian kritik seni rupa tidak ada lagi dan diganti dengan pekerjaan kuratorial sebagai bidang di dalam seni rupa untuk memfasilitas perupa dalam kegiatan berpameran.

Sebagai sebuah kegiatan dan penguraian dari kritik seni rupa dalam budaya kritis. Berganti sebuah struktur kelembangan dalam sebuah kegiatan pameran yang diselenggara.

Kurator menjadi bagian dari kegiatan pameran yang diadakan oleh lembaga seni, galeri, museum atau pusat kesenian yang ada. Mengantarkan seni rupa pada perkembangan yang lebih baik dengan kemuliaan sebagai budaya kelas atas. Dengan demikian kegiatan kritik sudah tidak lagi relevan dengan kegiatan pameran yang diadakan. Namun hal itu tidak terjadi kritik seni berubah menjadi curator, korator dari sebuah lembaga, sebagai bagian dari pengawai lembaga seni yang di gaji perbulan, dengan tugasnya melakukan bentuk kuratorial sebuah karya pameran. Sebagai sebuah mekanisme budaya ekonomi yang merentas seni menjadi sebuah representasi budaya artifisial dari kehidupan yang maju, penuh dengan fantasi.

Simpulan

Dengan demikian meniadakan kritik seni rupa sebagai budaya kritis dalam dunia seni rupa menjadi sebuah sistem atau struktur dari kegiatan pameran yang digerak oleh kapitalisasi seni. Budaya seni rupa berganti menjadi sebuah budaya hiburan, pameran seni rupa menjadi sebuah ajang tempat untuk selfi bagi publik yang melihatnya, keteterarikan karya seni rupa bukan lagi dilihat pada aspek gagasan karya, akan tetapi bagaimana sebuah gagasan karya itu menjadi sebuah hiburan dan sensasi pengalaman seniman dan publik yang telah terkontaminasi pada sistem budaya seni rupa yang instrumentalistik. Budaya seni rupa bertransformasi pada budaya perayaan seni rupa sebagai sebuah pengalaman sensasi sistem budaya instrumentalistik dan hedonisme dari budaya global.

Sumber Referensi

- Bangun, Sem C , 2001. *Kritik Seni Rupa*. Bandung: Penerbit ITB
- Alisyabana S. Takdir. 1985. *Seni dan Sastra di Tengah-Tengah Pergolakan Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Dian Rakyat
- Burton Kusp Donald Burton Kusp, *Critical Theory the Role Of The Critic*, Encyclopaedia.
- Chris Barker. 2014. *Kamus Kajian Budaya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Cutrone, Chris. 2017. *The Relevance of Critical Theory to Art Today*, New Art, Volume 31 number 5 May /June.

- Elkins James. 2008. *The State of Art Criticism*. First published 2008 by Routledge 270 Madison Ave, New York, NY 10016
- Freeland Cynthia. 2008. *Danto and Art Criticism*, Cotemporary Easthetics, Published March 8,
- M.Ramin. Maghfur. 2017. *Teori Kritis Filsafat Lintas Mazhab*. Penerbit Socality, Yogyakarta.
- Moonie, Stephen. 2011. *Mapping the Field: Lawrence Alloway's Art Criticism-as-Information*, Tate Papers no.16.
- Simek, Peter, *What Is Art Criticism, And Why Do We Need It?* Diterbitkan Dmagazine,com 7 Mei 2013
- Widagdo, 2011. *Desain dan Kebudayaan*. Bandung: Penerbit ITB
- Cutrone Chris. 2017. *The Relevance of Critical Theory to Art Today*, Volume 31 number 5 May /June 2017
- Elkins James and Michael Schreyach. 2008. *The State of Art Criticism* First published by Routledge 270 Madison Ave, New York, NY 1001
- Rasmussen Mikkel Bolt, *A Note on Social Criticism of Art*, field-journal of-socially-engaged-art-criticism
- Simek, Peter. 2013. *What Is Art Criticism, And Why Do We Need It?* Diterbitkan Dmagazine.com 7 Mei 2013